

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Sekolah Minggu

1. Guru Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu memiliki kewajiban besar untuk menanamkan iman, belas kasihan, pemahaman, pengajaran, dan bimbingan Roh Kudus dalam diri siswa mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak boleh merendahkan posisi mereka sebagai guru sekolah minggu.¹⁴ Guru sekolah minggu memainkan dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa mereka. Mereka menanamkan lebih dari sekadar prinsip-prinsip moral dan agama. Pendidikan agama dalam iman Kristen adalah komponen penting dari pekerjaan Gereja.

Menurut Nainggolan, sebagai seorang guru pendidikan agama kristen, memiliki peran yang penting sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan tentang iman Kristen kepada murid-muridnya. Selain memberikan pengetahuan, guru PAK juga bertugas mengajarkan nilai-nilai iman Kristen kepada murid-murid dan menggunakan Yesus sebagai teladan dalam setiap tindakan dan aktivitas sehari-hari. Selain menjadi pengajar, seorang guru PAK juga menjalankan perannya sebagai pendidik yang

¹⁴ Fony Barahamappattipeilohy, *Kreasi Boneka* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 48–51.

membimbing dan mendidik siswa-siswi-nya.¹⁵ Dengan demikian, berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai iman Kristen kepada murid-muridnya. Mereka tidak hanya mengajarkan, tetapi juga membimbing siswa untuk meneladani Yesus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi pada perkembangan spiritual dan moral siswa.

Sergi Fatu dkk, mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru maka paling tidak mesti memiliki kemampuan mengajar dengan efektif, tekun, mampu bekerja sama dengan anak-anak bertanggung jawab serta kreatif. Sebab tugas menjadi seorang guru sekolah minggu adalah tugas yang berat.¹⁶ Menurut pandangan Yohanes Calvin, gereja diumpamakan sebagai seorang ibu yang dengan penuh kasih merawat dan membimbing anak-anaknya.¹⁷ Mengajar Sekolah Minggu bukan hanya pekerjaan tetapi panggilan yang memerlukan beban tanggung jawab yang berat untuk membangun dan memperkuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu memiliki peran penting dalam mendidik anak selain dari keluarga, dimana guru Sekolah Minggu mengajar dan mendidik anak dengan baik.

¹⁵ Jhon Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 101–102.

¹⁶ Fatu et al., "Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat," 59–74.

¹⁷ Yohanes Calviin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).

2. Karakteristik Guru Sekolah Minggu

Menurut Sam Doherty sebagaimana yang kutip oleh Yeni dan Adventrianis, hal yang paling penting bagi seorang guru sekolah minggu adalah membimbing anak-anak untuk mengalami waktu bersama Tuhan dalam hidup mereka sehingga kebenaran firman Tuhan dapat mempengaruhi hidup mereka.¹⁸ Sini merupakan suatu ketentuan yang harus dimiliki oleh guru Sekolah Minggu untuk, menyadari bahwa begitu pentingnya pembinaan karakter yang diterapkan dalam mengajarkan anak-anak untuk takut akan Tuhan. Dengan demikian guru Sekolah Minggu harus mampu membimbing anak-anak agar dapat mengalami kehidupan bersama Tuhan, sehingga kebenaran firman-Nya dapat mempengaruhi hidup mereka. Kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter adalah kunci dalam mengajarkan anak-anak untuk memiliki rasa takut akan Tuhan.

3. Tugas/Tanggung jawab Guru Sekolah Minggu

Selain mengajar guru Sekolah Minggu hendaknya memberikan teladan yang baik bagi siswa mereka dengan menjalani kehidupan moral, memperkenankan mereka untuk belajar dari teladan mereka. Guru juga perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak,

¹⁸ Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli, "Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis)," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Juni 2021): 46–65.

sehingga mereka merasa senang dan betah saat mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu.¹⁹

Tugas seorang guru pendidikan agama sangat signifikan dan tanggung jawabnya berat, kata Homrighausen dan I. H. Enklaar tugas guru adalah membagikan harta abadi.²⁰ George R. Knight seperti yang dikutip oleh Susan Bawole menegaskan bahwa hanya seorang guru yang telah mengalami baptisan yang dapat membagikan kasih karunia Allah kepada orang lain atau melayani orang lain dalam kasih karunia itu.²¹ Menurut D.M. Tarore dalam tulisan Iris V. Cully bahwa tugas guru Kristen adalah memimpin dan membimbing anak-anak, karena mereka lebih dewasa dalam iman, anak-anak dapat melihatnya, menerimanya, dan mengatakan.²²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu bertugas untuk mengajarkan ajaran-ajaran dari firman Tuhan, kebaikan, dan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak Sekolah Minggu. . Johannes Calvin menggambarkan gereja sebagai "seorang ibu" yang merawat anak-anak jemaatnya, karena gereja berperan sebagai "orang tua kedua" bagi anak-anak Sekolah Minggu. Tugas guru Sekolah Minggu adalah membentuk karakter, sikap, dan nilai moral positif pada anak-anak, serta

¹⁹ Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*, 101–102.

²⁰ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 164–165.

²¹ Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Tumou Tou* 7 (2020): 146–147.

²² Debby Margaret Tarore, "Pentingnya Penggunaan Metode Mengajar Untuk Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Sunetos*, *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (n.d.): 27–35.

mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan melalui kasih, dengan menyadari pentingnya setiap pelayanan yang dijalani.²³

Dengan demikian, guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan moralitas, sifat karakter yang positif, serta sikap percaya kepada Tuhan. Dalam konteks ini, guru juga berfungsi sebagai "orang tua kedua," bertugas untuk membimbing dan menjaga pertumbuhan spiritual anak-anak yang mereka ajar.

4. Indikator Peran Guru Sekolah Minggu Menurut Pemikiran Robert Raikes

Robert Raikes lahir pada tanggal 14 September 1735 di Gloucester dari keluarga kaya. Kekayaan Raikes diwariskan dari ayahnya yang adalah penerbit *Gloucester Journal* di Inggris, ayahnya memiliki tiga orang istri dan Raikes lahir dari istri ketiga ayahnya. Raikes juga bukan seorang teolog atau pendeta, karena latar belakang pendidikan Raikes tidak pernah bersentuhan dengan seminari atau sekolah teologi. Pendidikan dasar Raikes diperoleh di sekolah milik Gereja St. Mary de Crypt, tempat di mana ia dibaptiskan. Pada usia 14 tahun, Raikes melanjutkan studinya di sekolah Katedral Gloucester. Setelah lulus dari sekolah tersebut, Raikes memilih

²³ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Inculco Journal of Christian Education* 1 (2021): 81-94.

untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih tertarik mengikuti jejak ayahnya dalam bidang pekerjaan yang digeluti.²⁴

Kehidupan Raikes bertemu dengan Anne Triggee dan kemudian Raikes menikah dengan Anne juga adalah wanita yang memiliki latar belakang keluarga dihormati. Dalam kisah perjalanan cinta Raikes dan Anne, juga dikaruniakan Tuhan mengizinkan sepuluh anak, yaitu tiga anak laki-laki, dan tujuh anak perempuann. Pada abad ke-18 di dalam Revolusi Industri 1.0 tanpa disadari membawa keadaan sosial pada krisis ekonomi, terjadi pemberhentian pekerja secara masal dan penduduk bermigrasi ke kota dan anak-anak menjadi korban akibat krisis ini. Faktornya ketika revolusi industri 1.0 adalah sebuah perkembangan terhadap penemuan mesin yang menggantikan tenaga manusia. Sehingga semua penduduk meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota untuk bekerja di pabrik-pabrik.²⁵

Raikes dalam posisinya sebagai pemilik salah satu pabrik percetakan memperhatikan begitu banyak jumlah anak-anak yang dipaksakan harus terlibat menjadi bagian tenaga kerja layaknya buruh kasar. Raikes melihat bahwa anak-anak menghabiskan masa pertumbuhan mereka untuk bekerja selama enam hari kemudian anak-anak hanya memiliki waktu istirahat, menikmati libur satu hari tepatnya di hari minggu. Waktu istirahat di hari Minggu adalah kesempatan bagi anak-anak untuk melampirkan

²⁴ Samel Sopakua, *Buku Ajar Teori-Teori PAK* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 60–63.

²⁵ Mutiarawati Fajariah dan Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760-1830," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 77.

kesenangan berupa kenakalan yang terjadi. Situasi ini yang mengganggu kebatinan Raikes untuk memulihkan keadaan anak-anak dengan cara yang bijaksana. Dari sinilah cikal-bakal Raikes menemukan ide dan menghadirkan Sekolah Minggu.²⁶

Raikes berusaha mendekati anak-anak tersebut dengan mengundang mereka untuk berkumpul di dapur milik Ibu Meredith di kota Scooty Alley. Selain memberikan makanan, anak-anak diajarkan sopan santun, membaca, dan menulis. Namun, yang paling berharga bagi mereka adalah kesempatan untuk mendengar cerita-cerita dari Alkitab. Raikes menggaji seorang guru untuk mengajar anak-anak itu menulis, membaca selain itu mengajarkan anak-anak tentang sopan santun, dan mengenal cerita-cerita tentang Kristus dalam Alkitab.²⁷

Kurikulum Sekolah Minggu Raikes dijadwalkan dengan konsisten yang dimulai pukul 10.00-12.00 dengan kegiatannya belajar membaca setelah itu anak-anak diberikan waktu untuk istirahat antara 12.00-13.00 dan pukul 13.00 anak-anak kembali berkumpul untuk bersama-sama ke gereja dan dilanjutkan menghafal katekismus sampai pukul 17.00. sumber daya guru Sekolah Minggu terus ditambah untuk membantu anak-anak belajar membaca dan menulis, namun juga untuk belajar firman Tuhan. Menurut

²⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 398.

²⁷ Magdalena Sopacua dan Ricky Donald Montang, "Peran Penting Guru Sekolah Minggu Dalam Pembangunan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 96.

Jefri Jikwa dkk bahwa guru sekolah sebagai pendidik mesti bertanggung jawab atas pertumbuhan iman anak-anak kepada Tuhan serta memahami masalah yang mereka alami.²⁸ Jumlah anak-anak yang datang ke sekolah hari Minggu terhitung mencapai 250.000 anak di seluruh Inggris. Pada akhirnya konsep Sekolah Minggu diterapkan kontribusi bagi gereja di seluruh wilayah Eropa, Amerika, Belanda, hingga sampai ke tanah air Indonesia yang diadopsi oleh perziarahan iman para misionaris.

Permulaan abad ke-20 *zending-zending* mendirikan sekolah untuk anak-anak sekaligus sebagai tempat kebaktian di Indonesia. Semangat pada *zending* kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Dewan Gereja Indonesia (sekarang PGI) dibentuk "Seksi Sekolah Minggu sementara" dan disahkan pada tahun 1953. Pada tahun 1953 adalah momentum sidang raya ke-II DGI yang menganggap perlu untuk membentuk suatu seksi dinamakan "Seksi Sekolah Minggu".²⁹ Hasudungan Simatupang mengatakan bahwa seksi Sekolah Minggu memiliki kedudukan sementara untuk tetap diberi tanggungjawab dalam pembentukan kurikulum, mengadakan pelantikan guru sekolah minggu, dan berinisiatif untuk menyelidiki ilmu jiwa anak Indonesia sebagai salah satu pendukung melaksanakan pembelajaran anak Sekolah Minggu bagi semua gereja-gereja

²⁸ Sopacua dan Montang, "Peran Penting Guru Sekolah Minggu Dalam Pembangunan Karakter Anak," 96.

²⁹ Dokumen Keesaan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, "DGI dan Gereja-Kristen Jang Esa," *Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia*.

anggota DGI.³⁰ Sehingga kita sampai pada sebuah kesimpulan kecil bahwa guru Sekolah Minggu memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung pertumbuhan anak-anak serta dalam mengelola kegiatan di Sekolah Minggu. Andar Ismail mengatakan bahwa Sekolah Minggu memiliki hubungan mutual dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebab di dalam Sekolah Minggu tidak hanya terdiri dari anak-anak sampai umur 12 tahun, tetapi juga terdiri dari semua jenis kegiatan dalam gereja yang bertujuan mendidik atau membina anggotanya.³¹ Pada posisi inilah keterhubungan Sekolah Minggu dengan PAK, yang sama-sama memiliki visi mendidik dan membina pertumbuhan iman jemaat.

Sebab di dalam gereja ada empat jabatan, yang menurut Calvin di tetapkan oleh Kristus sendiri sebagai kepala gereja yaitu gembala (*Pasteur, Pastor*) atau pendeta, pengajar (*Docteur, Doctor*), penatua (*Ancien*) dan Diaken atau (*syamas*). Mengenai jabatan pengajar Calvin memberikan perhatian untuk bidang pendidikan terutama pendidikan agama tetapi lebih luas lagi pendidikan dasar dan menengah, Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru merupakan bagian dari jabatan gerejawi dalam kapasitasnya untuk memainkan fungsi atau peran dalam pertumbuhan iman anak-anak.

Raikes dalam semangat mendirikan Sekolah Minggu selalu memberi perhatian pada sumber daya guru dengan merekrut tenaga guru yang

³⁰ Hasudungan Simatupang, "Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 2 (2020): 30–39.

³¹ Andar Imail, *Ajarlah mereka melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 6.

berlatar belakang bekerja di pabrik-pabrik. Raikes berkomitmen untuk mentransformasi karakter anak-anak, iman dan membiarkan anak-anak mengalami kebebasan dalam masa pertumbuhan. Perhatian Raikes terhadap sumber daya guru sekolah minggu sangat penting, meskipun Raikes tidak menyebutkannya secara eksplisit tetapi menurut pola kurikulum Raikes Guru sekolah minggu memiliki peran penting. Sebagai berikut:

a) Mendidik dalam Keteladanan

Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia. Proses mendidik adalah usaha untuk membimbing anak melalui setiap tahap perkembangannya, memastikan mereka dapat melewatinya dengan baik. Seorang guru tidak hanya perlu menjelaskan materi yang diajarkan, tetapi juga harus dapat membantu siswa memahami manfaat dan kegunaan dari pembelajaran yang sedang mereka jalani.³² Mendidik adalah suatu proses mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang hingga anak menjadi dewasa secara jasmani maupun rohaninya.³³

Raikes menyatakan bahwa perhatian guru Sekolah Minggu terhadap cara anak pemetaan mengenai moralitas.³⁴ Oleh karena itu, tugas guru Sekolah Minggu adalah membentuk karakter, perilaku,

³² B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 105.

³³ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," *Al Ibtida* 3, no. 2 (2016): 198.

³⁴ Merline Kukus, Joy Joel Kamagi, dan Firmanians Romula Tuerah, "Membangun Pendidikan Karakter Kristiani bagi Anak Kurang Perhatian dari Keluarga Menurut Robert Raikes," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 31–38.

dan nilai moral positif pada anak-anak, serta mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan melalui kasih, dengan menyadari pentingnya setiap pelayanan yang dilakukan.³⁵

Oleh sebab itu, hebatnya menurut Raikes guru Sekolah Minggu memiliki kewajiban untuk membantu anak-anak menumbuhkan moralitas, sifat karakter positif, dan sikap percaya kepada Tuhan. Dalam konteks ini, guru juga berfungsi sebagai "orang tua kedua," bertugas untuk membimbing dan menjaga pertumbuhan spiritual anak-anak yang mereka ajar. Selain itu Raikes menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu mesti mengemban tugas "Mendidik dalam Keteladanan", sehingga dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu menurut Raikes adalah peran penting dalam mendidik dalam perkembangan moralitas dan spiritualitas anak. Sebab kebanyakan anak usia 8-12 mengamati lingkungan sekitar sebagai proses menemukan jati diri. Perilaku moralitas dan spiritualitas guru menjadi pijakan untuk mendidik anak-anak dalam keteladanan spiritual.

Raikes menegaskan bahwa sebuah konsep pendidikan untuk anak-anak mesti membangun sebuah hubungan intim dengan Tuhan, disiplin dan taat dalam iman, sehingga peran dalam mendidik dalam

³⁵ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," 81-94.

keteladanan menjadi nyata. Disisi lain peran guru lebih mengutamakan pada keteladanan seorang anak terhadap guru. Raikes menegaskan bahwa ini adalah peran guru yang baik berimbang dan peran guru yang mengutamakan persekutuan dengan Allah, tidak saja mendidik anak-anak dalam terang iman kepada Kristus tetapi juga memberi keteladanan seperti apa dan bagaimana beriman melalui tindakan hidup yang percaya kepada Kristus.³⁶

Titus 2:7-8 “Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga kalian menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita”.

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, guru harus dapat membimbing dan bertanggungjawab atas perjalanan dan perkembangan siswanya sehingga dapat mendidik anak Sekolah Minggu ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran Yesus Kristus.

b) Membimbing Menuju Terang Iman

Pada usia 8–12 tahun, anak mengalami perubahan interaksi egosentris menjadi interaksi kooperatif. Mereka juga mulai mengenal konsep yang berkaitan dengan objek-objek tertentu, misalnya

³⁶ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, 453–454.

konservasi lingkungan atau pelestarian margasatwa. Pada masa ini anak-anak mengembangkan pola pikir logis dari pola pikir intuitif. Anak juga mulai belajar mengenai hubungan sebab akibat, contohnya mereka mulai tahu bahwa mobil tidak akan mengapung di air karena batu lebih berat dari pada air.³⁷

Perkembangan anak usia 8-12 tahun di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam bahasa, misalnya ketika berada pada bangku sekolah dasar anak mampu memperoleh kosa kata tambahan atau bahasa dari sekolah baik yang di dengar dari guru, staf, dan teman sebaya.³⁸ Sebab pada usia 8-12 tahun anak-anak menghabiskan waktu 5-6 jam/hari di lingkungan sekolah. Dari sinilah kemudian lingkungan sekolah mampu mempengaruhi pola bahasa dan tingkah laku seorang anak.

Pada posisi ini guru Sekolah Minggu memiliki peran pendampingan yang penting dalam konteks Sekolah Minggu. Ketika seorang guru Sekolah Minggu meluangkan waktu untuk memberikan teladan yang baik bagi para peserta didik dalam upaya

³⁷ Eunice Yatundu Rombe et al., "Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 72–81.

³⁸ Maulina Isnaeni, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pemerolehan Bahasa Anak usia 8-12 tahun di Sekola Dasar," *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan* 06, no. 3 (2024): 193–200.

meningkatkan karakter setiap peserta didiknya, sebagaimana peran guru sebagai model atau pemberi teladan.³⁹

Robert Raikes menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu pengajar di kalangan gereja tidak boleh menjadi juru bicara yang melampaui kehendak Tuhan, tetapi guru Sekolah Minggu yang tugasnya sebagai pengajar mesti mengatakan apa yang telah dituliskan dalam Alkitab, tidak boleh memperkasai atau melebih-lebihkan.⁴⁰ Sebab peran guru membimbing anak-anak agar saling memperhatikan, menghargai, bertanggungjawab mengasihi, toleransi, dan memiliki pemahaman atau pengenalan tentang iman Kristen.

B. Pembentukan Karakter

1. Defenisi Karakter

Karakter pada anak merupakan hal penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.⁴¹ Karakteristik unik ini tertanam dalam kepribadian suatu entitas atau orang dan berfungsi sebagai katalis untuk tindakan, sikap, ucapan dan reaksi individu terhadap situasi. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus membantu anak-

³⁹ Ipiana, "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik," *ANTUSIAS: Jurnal Teologis dan Pelayanan* 6 (2020): 121–134.

⁴⁰ Roberth R. Boehlke, *Sejaah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen 1: Dari Plato Sampai Iqnatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Miulia, 2023).

⁴¹ Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)," *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 4, no. 1 (Desember 2018): 85–102.

anak mengembangkan moralitas, sifat karakter positif, dan sikap percaya kepada Tuhan.⁴²

Karakter, menurut Thomas Lickona dalam Fadilla, merupakan kemampuan alami seseorang untuk merespons secara moral terhadap situasi.⁴³ Empati, integritas, akuntabilitas, keadilan, rasa hormat kepada orang lain, pengendalian diri, dan cita-cita tinggi lainnya tercermin dalam tindakan.⁴⁴ Karakter adalah suatu pola berpikir dan bertindak seperti yang dibutuhkan setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka yang memiliki karakter yang baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan sikap yang baik serta dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang fundamental pada individu, berfungsi sebagai pendorong dalam tindakan, sikap, ucapan, dan respons.

2. Indikator karakter berbicara

Perilaku Sopan Santun Berbicara, Menurut Lilliek Suryani
perilaku sopan santun berbicara pada siswa yang harus diterapkan

⁴² Muhammad Hasan, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," in *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 3.

⁴³ Rohayu Fadilla, "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI BENGKULU, 2021).

⁴⁴ Alinea Dwi Elisanti fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Badawi, *Pendidikan Karakter*, 2021, 12–13.

⁴⁵ M.Kes Fadilah, M.pd, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, M.Pd, IIN WIDYA LESTARI, M.Pd, Achmad Baidawi, M.Pd, Alines Dwi Elisanti, S.KM., *Pendidikan Karakter*, 2021, 12–14.

antara lain : berbicara tidak lantang atau keras, tidak berkata-kata kotor, tidak menyela pembicaraan, bersikap baik saat berbicara dengan teman, menggunakan bahasa yang baik dan benar.⁴⁶

a. Berbicara Tidak Lantang atau Keras

Menurut Liliek Suryani, anak perlu diajarkan untuk berbicara dengan nada yang lembut sejak usia dini, karena kontrol terhadap nada suara adalah bagian dari pengendalian diri dan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh langsung dari orang tua atau guru yang berbicara dengan nada suara yang tenang. Ketika anak berbicara terlalu keras, bimbingan dilakukan dengan cara yang lembut, seperti memberikan pengingat agar menurunkan nada suara. Liliek Suryani juga menyarankan penggunaan permainan yang melibatkan latihan kontrol suara sebagai cara yang menyenangkan untuk mengajarkan anak tentang pentingnya berbicara tidak lantang atau keras, sambil memberikan pujian saat anak berhasil menyesuaikan volume suaranya.

b. Tidak Berkata-Kata Kotor

Liliek Suryani menekankan pentingnya lingkungan yang bebas dari kata-kata kasar untuk mencegah anak terbiasa

⁴⁶ Fery Afriyanto dan Hera Heru SS, "Hubungan Antara Keteladanan Guru BK Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Medi Kons* 5, no. 2 (2019): 53.

menggunakan bahasa yang tidak sopan. Orang tua dan pendidik harus menjadi teladan dalam menggunakan bahasa yang positif dan menghindari kata-kata kotor. Jika anak mulai menggunakan kata-kata yang tidak sesuai, Liliek menyarankan agar orang tua atau guru memberikan penjelasan tentang dampak negatif kata-kata tersebut dan mengajak anak untuk menggantinya dengan kata-kata yang lebih positif. Pujian diberikan saat anak berhasil memilih kata-kata yang baik, sehingga membentuk kebiasaan berbicara yang sopan dan positif sebagai bagian dari karakter mereka.

c. Tidak Menyela Pembicaraan

Menurut Liliek Suryani, mengajarkan anak untuk tidak menyela pembicaraan adalah bagian dari pengembangan karakter yang penuh respek dan disiplin. Anak perlu belajar tentang konsep "giliran berbicara," yang bisa dimulai dari latihan-latihan sederhana di rumah atau di kelas. Misalnya, melalui permainan berbicara di mana anak diajak menunggu giliran atau aturan bahwa hanya satu orang yang boleh berbicara dalam satu waktu. Ketika anak berhasil tidak menyela pembicaraan, apresiasi diberikan untuk menguatkan perilaku tersebut. Liliek percaya bahwa dengan pengajaran yang konsisten, anak akan memahami

pentingnya mendengarkan terlebih dahulu sebelum merespons, yang mencerminkan sikap hormat dan kesabaran.

d. Menggunakan Bahasa yang Baik dan Benar

Dalam pandangan Liliék Suryani, penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah bagian dari pendidikan moral dan intelektual anak. Anak perlu diajarkan tata bahasa dasar dan kosakata yang sesuai dengan usianya. Liliék merekomendasikan pembiasaan untuk menggunakan bahasa yang jelas dan tepat dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah. Guru dan orang tua perlu memberikan contoh komunikasi yang baik dengan menggunakan kalimat yang jelas dan terstruktur, serta mengoreksi anak dengan cara yang lembut saat mereka menggunakan kata-kata yang kurang tepat. Pengulangan yang konsisten dan koreksi yang konstruktif, anak akan belajar berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, yang mencerminkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Kesimpulan Proses Pembentukan Karakter Berbicara Menurut Liliék Suryani Liliék Suryani percaya bahwa pembentukan karakter baik anak dalam berbicara memerlukan lingkungan yang mendukung, contoh yang positif, bimbingan yang lembut, dan penguatan perilaku yang positif. Anak

mebutuhkan proses yang berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai berbicara yang baik. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar berbicara dengan sopan dan benar, tetapi juga membentuk sikap yang mencerminkan empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari.

3. Pentingnya Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada anak merupakan hal yang paling krusial yang perlu dilakukan oleh orang tua sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Pembentukan karakter anak akan membentuk anak agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan yang dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak disemua bidang—kognitif, fisik, sosial-emosional, seni, dan spiritual—serta pendidikan yang dapat menggabungkan pendidikan karakter sangat dibutuhkan saat ini.⁴⁷

Pendidikan karakter berupaya menghasilkan karakter yang kuat, kompetitif, mulia, berakhlak mulia, toleran, gotong royong, patriotisme dan perkembangan yang dinamis, dipenuhi dengan keimanan dan

⁴⁷ Dapip Sahroni, "Pentingnya pendidikan karakter dalam formal," *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang* 1, no. 1 (2017): 115–124.

pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁸ Menurut Amaliyah Ulfah, peradaban suatu bangsa harus dibangun di atas landasan moral yang kuat.⁴⁹

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan masyarakat yang jujur, tangguh, dan memahami ilmu dan teknologi, karena Karakter yang kuat dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun peradaban suatu bangsa, pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan menghasilkan generasi yang beriman, toleran dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4. Nilai-Nilai Karakter

Dalam pembentukan individu yang berkualitas, nilai-nilai karakter memegang peranan yang sangat penting. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran vital dalam pendidikan karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik kepada anak harus dilakukan dengan pendekatan yang baik juga agar anak muda menerimanya.

⁴⁸ Thaufan Abiyuna R, "Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).

⁴⁹ Amaliyah Ulfah, "pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) Tematik Berbasis Local Wisdom Untuk Membangun Karakter Hormat dan Kepedulian Siswa SD," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8 (2018): 17.

Asmani (dalam Mulianah Khaironi, Sandy Ramdhani) mengatakan bahwa nilai karakter dapat dibagi menjadi lima kategori utama⁵⁰, yaitu sebagai berikut:

- a. Pikiran, perkataan dan perbuatan dianggap sebagai nilai karakter sehubungan dengan Tuhan. Upaya seseorang selalu didasarkan pada doktrin agama atau prinsip-prinsip ilahi.
- b. Nilai-nilai pribadi, seperti integritas, akuntabilitas, menjalani gaya hidup sehat, disiplin diri, tekun, percaya diri, semangat kewirausahaan, akal dan kemandirian.
- c. Pentingnya karakter interpersonal, yang meliputi menghormati hak dan kewajiban orang lain, mematuhi norma sosial dan memiliki kapasitas empati dan simpati.
- d. Nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan, seperti menjaga lingkungan bersih lingkungan dan menghindari tindakan yang merusak.
- e. Nilai-nilai kebangsaan berkaitan dengan mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok. Nilai karakter ini, seperti nasionalisme dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk dalam hal ini.

⁵⁰ Sandy Ramdhani Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *jurnal Golden Age Universitas Hamzanwad* 1 (2017): 84-85.

Ratna Megawangi mengemukakan sembilan nilai karakter yang dapat di ajarkan kepada anak,⁵¹ yaitu:

1. Cinta (cinta, kepercayaan, rasa hormat, kesetiaan) untuk Tuhan dan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan.
2. Kemandirian dan Akuntabilitas (otonomi, superioritas, kemandirian, struktur, dan disiplin)
3. Perhatian, Kejujuran dan Kepercayaan (dapat diandalkan, dapat dipercaya, jujur)
4. Kesopanan dan Rasa Hormat (kepatuhan, kesopanan, dan rasa hormat)
5. Murah hati, membantu, dan kooperatif satu sama lain (moderasi, kolaborasi, cinta, kasih sayang, perhatian, empati, kemurahan hati)
6. Percaya diri, inventif, dan rajin (percaya diri, ketegasan, daya cipta, keuletan, dan antusiasme)
7. Belas kasihan, keadilan, keadilan, dan kepemimpinan (keadilan, keadilan, belas kasihan)
8. Kerendahan hati dan Kebajikan (kesopanan, keramahan, kerendahan hati, dan kebaikan)

⁵¹ Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," *Indonesia Heritage Foundation* (2010).

9. Toleransi dan Perdamaian dan persatuan (toleransi, fleksibilitas, perdamaian).⁵²

Beberapa nilai-nilai karakter Kristus yang harus senantiasa orang tanamkan nilai-nilai karakter Kristus pada anak-anak di era digital, yaitu: yang pertama adalah hendaknya setiap orang tua mengajarkan tentang Kebenaran (Truth), Allah ingin agar semua orang diselamatkan dan mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran dalam Tuhan (1 Timotius 2:4). Kebenaran di dalam Tuhan itu, sudah diwahyukan melalui Alkitab yang adalah firman Tuhan. Oleh sebab itu hidup setiap orang percaya harus sejalan dengan kebenaran yang dari Tuhan. Tujuan Tuhan menciptakan manusia sejatinya agar setiap manusia dapat mengenal, bersekutu dan memuliakan Dia di dalam seluruh aspek kehidupannya. Kehidupan setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan hanya berpusat kepada Kristus dan memuliakan Tuhan saja (1 Kor. 10:30-14) sebagai orang tua sudah seharusnya hidup dan berpegang pada kebenaran mutlak sehingga mampu mengimpartasikan nilai-nilai karakter Kristus dan mengajarkan kebenaran sejati yang berdasarkan pada Alkitab.⁵³ Oleh karena itu, dalam pembentukan individu berkualitas, nilai-nilai karakter memiliki peran sentral.

⁵² Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Al-Ta'lim* 6 (2013): 447.

⁵³ Hermansiah Thi Ekoprodjo, Andreas Joswanto, dan Simon Sumanjoyo Hutagalung, "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2022): 35–49.

C. Anak Sekolah Minggu Usia 8-12 Tahun

1. Pengertian Anak Sekolah Minggu

Dorris A. Freese dalam Graendorf yang dikutip oleh Harefa dan Mulyono mengungkapkan bahwa 'Sekolah Minggu' pada dasarnya merupakan sebuah bentuk sekolah.⁵⁴ Artinya, Sekolah Minggu adalah kegiatan pembelajaran yang diadakan setiap hari Minggu di gereja untuk anak-anak Kristen, dengan tujuan mengajarkan, memahami, dan mempelajari Firman Allah secara bersama-sama.⁵⁵ Bagi Lawrence, melihat Sekolah Minggu sebagai tempat untuk membantu anak-anak dengan mengajarkan mereka tentang Firman Tuhan dan membantu mereka lebih memahami pekerjaan Kristus dalam hidup mereka.⁵⁶ Dapat disimpulkan bahwa sekolah minggu merupakan kegiatan ibadah yang biasanya dilakukan agama kristen yaitu ibadah anak-anak.

2. Karakter Anak Usia 8-12 Tahun

Karakter anak usia 8-12 tahun mencakup berbagai aspek, mulai dari perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Berikut adalah beberapa karakteristik yang umum terjadi pada anak usia 8-12 tahun beserta referensi setiap halaman:

⁵⁴ Yehezkiel Sugeng Mulyono Yustani Harefa, "Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-anak Sekolah Minggu Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomylyo Banyuwangi," *jurnal pendidikan agama kristen* 5 (2023): 39.

⁵⁵ Yustani Harefa, "Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-anak Sekolah Minggu Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomylyo Banyuwangi," 39.

⁵⁶ Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (Desember 2019): 193–208.

Menurut Wijanarko Utomo dalam tulisannya di Children Café, ada empat karakteristik yang dimiliki anak-anak usia 8-12 tahun.⁵⁷ *Pertama*, ciri-ciri fisik, yang mencakup kondisi fisik yang lebih baik dan kuat, termasuk kemampuan motorik yang lebih baik serta koordinasi dan keseimbangan tubuh semakin baik dan tubuh yang lebih aktif dan penuh energi. Perkembangan fisik pada usia ini cenderung lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi dan awal kanak-kanak. Pada usia 6 tahun, anak masih terlihat seperti anak kecil, tetapi saat mencapai usia 12 tahun, mereka mulai menunjukkan perubahan dan terlihat lebih dewasa. Beberapa anak bahkan mulai memasuki masa pubertas pada usia 12 tahun. *Kedua* mental dan intelektual. Anak-anak memiliki kualitas mental dan intelektual yang baik karena mereka sangat aktif, kreatif dan tidak terlalu bergantung pada keluarga. Anak usia 8-12 tahun mulai mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks, seperti berpikir logis, analitis, dan abstrak *Ketiga* emosi. Salah satu ciri emosi yang terlihat pada anak usia madya adalah kecenderungan untuk mencari idola dari figur dewasa di sekitarnya, menyembunyikan perasaan, dan berpura-pura tidak ada masalah yang mengganggu, serta tidak suka jika dibandingkan dengan orang lain. Selama periode ini, anak-anak mengalami perubahan emosional yang signifikan, termasuk peningkatan sensitivitas terhadap masalah sosial dan perkembangan

⁵⁷ Wijanarko Utomo, "Ciri Khas Perkembangan Anak Usia 9-11 Tahun," *Children Cafe*.

kemampuan untuk berempati. *Keempat*, aspek sosial. Salah satu ciri sosial anak usia madya adalah kecintaan untuk bergaul dengan teman seusianya, memiliki solidaritas yang tinggi terhadap kelompoknya, dan merasa istimewa dalam kelompok tersebut, seolah memiliki kode dan bahasa tersendiri. Anak-anak pada rentang usia ini cenderung menjadi lebih mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari dalam keluarga dan mulai mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.⁵⁸

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Usia 8-12 Tahun

Pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

a. Faktor Internal

Seluruh keberadaan individu yang bersifat bawaan atau lahiriah adalah faktor internal. Misalnya, sifat mudah marah dari ayah mungkin juga akan diwariskan kepada anaknya. Warisan biologis, seperti dalam pembentukan sifat kepemimpinan, pengendalian diri, sikap, dan minat, memengaruhi perilaku seseorang. Setiap individu memiliki ciri biologis yang unik, meskipun dua orang yang lahir sebagai kembar identik tetap memiliki perbedaan.⁵⁹ Disimpulkan

⁵⁸ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 46.

⁵⁹ Elieser R Marampa, "Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 2 (2021): 105–107.

bahwa faktor internal pembentukan karakter yaitu berasal dari dalam seperti dari orang tua

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar, seperti yang ada di lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor eksternal tersebut:

1. Faktor Keluarga

Suatu elemen dianggap eksternal jika berasal dari luar, seperti lingkungan. Keluarga adalah lembaga pertama yang berdampak pada perkembangan karakter anak. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Tanggung jawab orang tua adalah untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka hingga dewasa harus diperhitungkan. Perilaku anak yang meniru tindakan atau perilaku orang tua mereka adalah bukti bahwa keterlibatan orang tua berdampak pada mereka. Menurut Thamrin dan Nurhalijah, merupakan sebuah tanggung jawab setiap orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cinta dan bimbingan. Karena takdir seorang anak ditentukan oleh pengasuhan dan arahan mereka.⁶⁰

⁶⁰ Elieser R Marampa, "Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," 105–107.

2. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan juga berperan dalam membentuk karakter anak. Jika unsur ini lemah maka akan muncul perilaku buruk pada diri anak. Akibat kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Sebab, faktor lingkungan pun demikian Anak perlu mampu berinteraksi dengan masyarakat, baik tetangga terdekatnya maupun masyarakat luar. Sofyan menyebutkan bahwa "Masyarakat juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, terutama di lingkungan yang kurang menerapkan ajaran agama yang dianutnya".⁶¹

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh dua jenis faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup sifat bawaan individu yang dapat memengaruhi perilaku, seperti sifat yang diwariskan dari orang tua. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari pengaruh keluarga dan lingkungan. Keluarga berperan penting dalam mendidik anak, dimana perilaku orang tua dapat dicontoh oleh anak. Selain itu, interaksi dengan lingkungan masyarakat juga sangat memengaruhi, dimana kurangnya sosialisasi dapat berakibat pada perilaku negatif. Oleh karena itu, keduanya harus

⁶¹ Sofyan S Willis, "Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya," *alfabeta* (2008): 107.

diperhatikan untuk mendukung perkembangan karakter yang positif.

E. Landasan Alkitabiah

Kitab Efesus 4:11-13 dikatakan dan Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Dalam perspektif kristen, guru Sekolah Minggu memiliki tanggungjawab melengkapi peserta didik dengan hikmat ilahi, melatih dan memberi pelajaran berkualitas kepada anak-anak Sekolah Minggu tentang nilai-nilai kristiani yang baik.⁶²

Guru bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Seorang pengajar harus dapat memberikan didikan untuk melakukan kebenaran dengan menghidupi nilai-nilai moral serta dinyatakan melalui perilaku dan perbuatan baik yang nampak dari anak.⁶³

Dapat disimpulkan guru Sekolah Minggu berperan krusial dalam membentuk karakter anak melalui pengajaran yang berlandaskan hikmat ilahi. Dengan melaksanakan panggilan Tuhan, mereka tidak hanya

⁶² Yakobus Adi Saingo, "Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah," *jurnal Aletheia* 4 (2023): 25–27.

⁶³ Yakobus Adi Saingo, "Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah," 25–27.

menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga membimbing anak-anak untuk menghidupi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan yang konsisten, anak-anak dapat mengembangkan perilaku baik yang mencerminkan iman mereka, sehingga membentuk pribadi yang kuat dan berintegritas.